

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam meningkatkan daya saing harus memiliki keunggulan sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan tidak hanya menciptakan produk yang memuaskan bagi pelanggan tetapi juga harus mampu mengelola keuangan dengan baik (Andriani *et al.*, 2021). Salah satu bagian terpenting dalam laporan keuangan merupakan informasi laba yang dapat digunakan oleh pihak eksternal khususnya investor dan kreditur sebagai informasi untuk pengambilan keputusan, karena investor cenderung berinvestasi di perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi atau memiliki pertumbuhan laba yang signifikan setiap tahunnya, sedangkan kreditur dapat menjadikannya pertimbangan dalam memberikan kredit (Jaya dan Wirama, 2017).

Setiap perusahaan berusaha untuk menampilkan informasi laba yang selalu menjadi perhatian pengguna laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang baik (Andriani *et al.*, 2021). “Pentingnya informasi laba bagi pengguna laporan keuangan membuat manajer perusahaan yang memiliki perilaku oportunistik termotivasi untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga melakukan praktik manajemen laba dan menghasilkan laporan keuangan yang tidak menunjukkan keadaan sebenarnya” (Jaya dan Wirama, 2017). Laba yang dilaporkan tersebut menunjukkan kualitas yang rendah dan para pengguna laporan keuangan dapat menghasilkan keputusan yang tidak tepat dalam menilai kinerja perusahaan tersebut. Dalam perspektif *agency theory*, perilaku manajer yang lebih mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan dapat menjadi penyebab adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymetry*) antara manajer dan investor (Jaya dan Wirama, 2017).

Penelitian terdahulu telah menjelaskan berbagai konsep mengenai kualitas laba dan menghasilkan pengertian beragam dari berbagai sudut pandang.

Perusahaan dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang baik apabila terdapat informasi yang bermanfaat dan sedikit atau tidak terdapat gangguan persepsi (Murniati, 2019). Menurut Francis *et al.* (2008) terdapat dua tolak ukur yang dapat digunakan dalam melihat kualitas laba. Pertama menggunakan pendekatan *market based* yang menyatakan bahwa laba memiliki kualitas yang baik apabila bermanfaat secara langsung untuk membuat keputusan dan tepat waktu. Kedua, pendekatan *accounting based* yang menyatakan bahwa laba memiliki kualitas yang baik apabila laba mencerminkan kesinambungan, stabil dan memiliki kemampuan untuk memperhitungkan laba pada tahun berikutnya.

Salah satu contoh yang menunjukkan pentingnya kualitas laba bagi pengguna laporan keuangan adalah kasus pemalsuan laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2017 yang dilakukan oleh mantan direksi Joko Mogoginta dan Budhi Istanto yang merupakan *human fraud*. Dikutip dari Bisnis.com (2021) manipulasi laporan keuangan dilakukan dengan cara meningkatkan akun piutang dari enam perusahaan distributor untuk membuat penjualan meningkat sehingga terlihat baik secara fundamental. Enam perusahaan tersebut juga dicatat sebagai entitas pihak ketiga yang sebenarnya milik Joko pribadi. Manipulasi laporan keuangan tersebut menyebabkan melambungnya harga saham perusahaan pada pertengahan 2016 hingga pertengahan 2017 sehingga mendorong investor ritel untuk membeli saham AISA. Akibatnya pada tahun 2018 saham AISA dibekukan bursa karena sejumlah masalah yang terungkap. Dapat disimpulkan bahwa laba yang diungkapkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau memiliki laba dengan kualitas rendah. Rendahnya kualitas laba mengakibatkan keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan menjadi tidak tepat.

Pada penelitian sebelumnya terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba seperti pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dan *investment opportunity set* (IOS). Saat ini, topik CSR berkembang secara berkelanjutan dan menjadi perhatian lebih oleh investor dan *stakeholder* mengenai informasi yang dibutuhkan tentang seluruh aspek kegiatan

usaha yang dilakukan perusahaan (Fauziah dan Marissan, 2014). *Stakeholder theory* menggambarkan perusahaan sebagai unit bisnis yang tidak hanya bertindak untuk mencari keuntungan tetapi juga memberikan manfaat bagi *stakeholders* (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab terhadap lingkungan maupun pihak yang terkait. Menurut Pyo dan Lee (2013) manajer dapat memiliki dua motivasi untuk mempraktikkan pengungkapan CSR yaitu oportunistik dan integritas. Untuk motivasi oportunistik, perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dapat menghasilkan kualitas laba yang rendah. Namun, untuk motivasi integritas, perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dapat memiliki keteladanan dalam memberikan etika pada laporan keuangan.

Kasus sosial dan lingkungan yang terjadi karena kegiatan perusahaan, menyebabkan adanya peraturan yang mewajibkan perseroan terbatas melaksanakan kegiatan CSR. Diterbitkannya ISO 26000 menjelaskan bahwa pentingnya penerapan CSR yang harus diperhatikan oleh organisasi sebagai bagian dari kegiatan perusahaan atas dampak yang dihasilkannya (Siregar, 2018). Regulasi mengenai penerapan CSR di Indonesia telah diatur dengan diterbitkannya UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 2c dan pasal 74 ayat 1, UU Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas dan sebagainya. Contoh kegiatan perusahaan yang menyebabkan masalah sosial dan lingkungan seperti yang dilakukan oleh PT Greenfields. Dikutip dari Jatimsmart.id (2020) PT Greenfields melakukan pembuangan limbah ternak ke sungai sehingga menyebabkan air menjadi hijau dan mengeluarkan bau tak sedap di desa Tegalsari, Blitar. Selain itu aktivitas CSR tidak berjalan, bahkan jalan dan jembatan yang dilalui truk untuk mengangkut susu dan pakan ternak banyak yang rusak.

Nilai perusahaan akan tercermin pada kualitas laba akibat pengaruh aktivitas CSR, karena saat ini dunia bisnis harus lebih memperhatikan dan mampu mencapai keseimbangan antara kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Praktik

bisnis yang berorientasi pada peningkatan laba dalam periode singkat telah menunjukkan keberhasilan, tetapi dalam periode yang lebih panjang pencapaian tersebut dapat menyebabkan masalah terhadap perusahaan karena timbulnya perlawanan dari masyarakat dan berbagai *stakeholder* (Witjaksono dan Djaddang, 2018). Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap kualitas laba menunjukkan adanya ketidakkonsistenan.

Pada umumnya peluang perusahaan dalam berinvestasi dapat dilihat melalui tingkat *investment opportunity set*. *Investment opportunity set* dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan aset terutama perusahaan yang menghasilkan *net present value* positif (Listyaningsih, 2020). Berdasarkan *signaling theory* manajer akan memberikan sinyal kepada prinsipal untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi (*information asymetry*) dan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan kedepannya (Rokhlinasari, 2015). Rasio *investment opportunity set* menunjukkan kestabilan laba, sehingga apabila perusahaan memiliki *investment opportunity set* tinggi maka laba yang diungkapkan merupakan laba perusahaan yang sebenarnya dan perusahaan tersebut mempunyai peluang untuk tumbuh dimasa depan (Murniati, 2019).

Kualitas laba didefinisikan sebagai kapabilitas laba dalam mencerminkan keuntungan perusahaan yang sesungguhnya dan membantu memperhitungkan laba masa depan, dengan memperhatikan kestabilan laba sebagai pertimbangan (Bellovary *et al.*, 2005). Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *investment opportunity set* dan kualitas laba tetapi tidak menunjukkan hasil yang konsisten, seperti terdapat temuan bahwa semakin tinggi *investment opportunity set* membuat manajemen termotivasi melakukan manipulasi laba sehingga laba memiliki kualitas yang rendah.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Marissan (2014) tentang CSR dan kualitas laba yang dimoderasi oleh *corporate governance*. Perbedaan penelitian ini dengan menambahkan *investment opportunity set* sebagai variabel independen dan menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) terbaru yaitu *GRI Standards* sebagai pengukuran pengungkapan

CSR. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu komisaris independen. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat membantu perusahaan untuk meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan yang disebabkan oleh kepentingan yang berbeda diantara manajemen dan pemilik perusahaan (Purnamasari dan Fachrurrozie, 2020). Variabel ini dianggap dapat memoderasi pengaruh antara pengungkapan CSR dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan non keuangan yang termasuk dalam Indeks SRI-Kehati. Indeks SRI-Kehati merupakan indeks yang menilai performa harga saham dari perusahaan tercatat yang mempunyai performa baik dan prinsip *sustainability*, serta mempunyai kepedulian terhadap *environmental*, *social*, dan *good governance* (ESG). Alasan dipilihnya indeks ini dalam penelitian dikarenakan perusahaan tidak hanya menghasilkan keuntungan secara finansial, tetapi juga bertanggungjawab atas dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan perusahaan. Pada indeks SRI-Kehati terdapat perusahaan keuangan dan non keuangan, penelitian ini tidak menggunakan perusahaan keuangan karena memiliki perbedaan dalam penyajian laporan keuangan dengan sektor non keuangan.

Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2015-2019, karena pada tahun tersebut terdapat agenda internasional yakni *Sustainable Development Goals* (SDGs). Agenda ini melibatkan sejumlah negara, masyarakat, dan pelaku ekonomi untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan seperti kemiskinan, kesenjangan, serta perubahan iklim. SDGs ditetapkan pada 25 September 2015 dengan harapan tujuan dan target agenda ini yang meliputi tiga dimensi *sustainable development*, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat tercapai pada tahun 2030 (OJK, 2017).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Hasil Penelitian Rezaee *et al.* (2020), Witjaksono dan Djaddang (2018), Aziz dan Faisol (2018), serta Fauziah dan Marissan (2014) tentang pengaruh pengungkapan CSR terhadap kualitas laba menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dengan kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian Siueia

dan Wang (2019), Belgacem dan Omri (2015), Muttakin *et al.* (2015) menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif dengan kualitas laba.

Hasil penelitian Andriani *et al.* (2021), Ayem dan Lori (2020), Listyaningsih (2020), Zubaidah dan Nasrizal (2019), dan Yasa *et al.* (2019) tentang pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba menemukan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif dengan kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian Yunita dan Suprasto (2018), Jaya dan Wirama (2017) menemukan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif dengan kualitas laba. Sedangkan penelitian Fathussalmi *et al.* (2019), Putra dan Subowo (2016) menemukan *investment opportunity set* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian terdahulu mengenai komisaris independen sebagai variabel moderasi telah diteliti oleh Fauziah dan Marissan (2014) menemukan bahwa komisaris independen dapat memoderasi pengungkapan CSR terhadap kualitas laba. Purnamasari dan Fachrurrozie (2020) menemukan bahwa komisaris independen dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Hasil penelitian Arniati *et al.* (2019), Darabali dan Saitri (2016), Riswandi (2015), dan Taruno (2013) menemukan pengaruh positif antara komisaris independen dan kualitas laba.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan mencari bukti empiris bahwa komisaris independen dapat memperkuat pengaruh antara pengungkapan *corporate social responsibility* dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta pengujian

hipotesis koefisien determinasi (*adjusted r square*), uji t dan uji variabel moderating yang diolah menggunakan *software* SPSS versi 25.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Komisaris independen tidak dapat memperkuat pengaruh antara pengungkapan CSR terhadap kualitas laba. *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Komisaris independen tidak dapat memperkuat pengaruh antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

1.6 Kontribusi Riset

1.6.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini mendukung *signaling theory* dalam menjelaskan hipotesis dari pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Penelitian ini memberikan informasi bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga semakin tinggi *investment opportunity set* perusahaan maka kualitas laba yang dihasilkan semakin baik.

1.6.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan mengenai pengungkapan CSR sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan dan sebagai komitmen berkelanjutan kepada berbagai *stakeholder* atas dampak aktivitas dari perusahaan sesuai hukum yang berlaku, serta pentingnya *investment opportunity set* dalam meningkatkan kualitas laba dan perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh dimasa depan yang tinggi, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi kepada perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dan terbagi menjadi lima bab. Bab satu menguraikan tentang latar belakang permasalahan untuk diteliti yang berkaitan dengan pengaruh pengungkapan CSR dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dengan komisaris independen sebagai pemoderasi. Berdasarkan latar belakang masalah ditemukan kesenjangan dari beberapa

penelitian sebelumnya, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset dan sistematika penulisan. Bab dua menerangkan tentang kerangka teoritis yang terdiri dari *stakeholder theory*, *signaling theory*, *agency theory*, pengungkapan *corporate social responsibility*, *investment opportunity set*, kualitas laba dan komisaris independen. Penelitian ini juga menjelaskan penelitian terdahulu sebagai acuan, dan pengembangan hipotesis sebagai hasil awal dari pengujian. Bab tiga menerangkan tentang pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, model empiris, definisi operasional variabel, serta teknik analisis yang digunakan. Bab empat menguraikan gambaran umum penelitian, analisis deskriptif, analisis model dan pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil dan pembahasan. Bab lima merupakan bab penutup yang menjelaskan ringkasan serta kesimpulan dari temuan yang didapat selama penelitian. Selain itu, menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran, dengan harapan dapat digunakan sebagai perbaikan untuk penelitian berikutnya.